



Inovasi Mobile Application Sebagai Sarana Pelaporan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Pendidikan

Indah Puspasari Handayani¹, Nadia Intan Fadila², Gatot Purwanto³

¹Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

²Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

³Sistem Komputer, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

¹indah.puspasari@budiluhur.ac.id, ²nadia.intanfadila@budiluhur.ac.id, ³gatot.purwanto@budiluhur.ac.id

*

Abstract

The phenomenon of bullying in Indonesian educational settings is increasingly worrying, according to data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Indonesian Child Protection Commission (JPPI) in 2023-2024. Despite this, many students are still reluctant to report due to fear, embarrassment, lack of knowledge of effective and safe reporting mechanisms, and the inability to fully protect victims. To address this, this community service activity presents a comprehensive solution through criminology-based counseling and the introduction of a digital reporting application. This innovative mobile application is specifically designed to ensure reporter confidentiality and facilitate transparent monitoring and follow-up by schools. With its data security features and user-friendly interface, this application can reduce social stigma and encourage students to speak up. The evaluation results showed significant program success, with the majority of participants feeling that the outreach was highly relevant to current youth issues in the school environment. The implementation of the mobile application as a means of reporting bullying also increased students' sense of security at school (80.6 percent of respondents strongly agreed). This activity also proved significantly beneficial, with the majority of participants strongly agreeing that it increased understanding and awareness regarding reporting and handling bullying cases in the school environment.

Keywords: Bullying, Reporting, Handling, Education

Abstrak

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, merujuk pada lonjakan kasus menurut data KPAI dan JPPI dalam periode 2023-2024. Meskipun demikian, masih banyak pelajar yang enggan untuk melapor karena takut, malu, tidak mengetahui mekanisme pelaporan yang aman berjalan efektif dan belum sepenuhnya melindungi korban. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan solusi komprehensif melalui penyuluhan berbasis kriminologi dan pengenalan aplikasi pelaporan digital. Inovasi mobile application dirancang khusus untuk menjamin kerahasiaan pelapor serta mempermudah sekolah dalam melakukan pemantauan dan tindak lanjut secara transparan. Dengan adanya fitur keamanan data dan antarmuka yang ramah pengguna, aplikasi ini dapat mengikis stigma sosial dan mendorong keberanian pelajar untuk bersuara. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan keberhasilan program yang signifikan, di mana mayoritas peserta merasa sosialisasi yang dilakukan sangat relevan dengan permasalahan remaja saat ini di lingkungan sekolah. Implementasi mobile application sebagai sarana pelaporan bullying turut meningkatkan rasa aman siswa di sekolah (80,6 persen responden menyatakan sangat setuju). Kegiatan ini juga bermanfaat secara signifikan, di mana mayoritas peserta sangat setuju bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman serta kesadaran terkait pelaporan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: perundungan, pelaporan, penanganan, pendidikan.

1. Pendahuluan

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia masih belum terlepas dari fenomena *bullying* di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Fenomena *bullying* pada dasarnya berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban dengan tujuan untuk menimbulkan rasa sakit atau kerugian secara fisik atau emosional [1]. Lebih lanjut, perilaku *bullying* ini dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak yang terlibat dalam *bullying* tersebut [2]. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya menjadi masalah disiplin, tetapi berkaitan erat dengan tantangan dan lemahnya perlindungan terhadap siswa di lingkungan pendidikan.

Tingginya kasus *bullying* di Indonesia menggambarkan bahwa fenomena *bullying* merupakan isu yang kompleks dan berakar pada relasi kekuasaan antar individu, bisa dalam bentuk ejekan, cemooh, pengucilan dan pemukulan [3]. *Bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif. Secara viktimologis, kasus *bullying* dapat ditelaah bahwa korban memiliki faktor kerentanan sosial sehingga mudah dijadikan target *bullying* [4]. Berdasarkan aspek kontrol sosial, intervensi terhadap kasus *bullying* masih belum maksimal dilakukan, tentunya dapat berpengaruh terhadap sosial di masa depan bagi pelaku maupun korban [5].

Dampak *bullying* ini dapat terjadi secara dua arah, yaitu memengaruhi korban sekaligus pelaku kasus tersebut. Pada korban, *bullying* dapat menimbulkan krisis kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi termasuk rasa amarah dan sedih, rasa takut sekaligus trauma, hingga mendorong individu mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya [6]. Tanpa penanganan khusus pada korban, dampak ini dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga dapat membuat korban depresi dan terancam untuk melakukan bunuh diri. Di sisi lain bagi pelaku, menormalisasikan perilaku *bullying* secara jangka panjang dapat mendorong pelaku untuk terlibat dalam tindak kejahatan di masa yang akan datang [7]. Dua sisi dampak ini memperlihatkan bahwa sekolah, sebagai lingkup pendidikan, tidak hanya perlu menindak pelaku, tetapi turut menyediakan sistem yang mampu memulihkan korban dan mencegah terulangnya perilaku tersebut.

Dalam lingkup pendidikan, program penanganan kasus *bullying* cenderung belum maksimal dilakukan meskipun telah ada program intervensi terhadap kasus tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak celah yang bertumpu pada korban sehingga proses pelaporan kasus tidak berjalan dengan lancar, diantaranya: (1) korban cenderung menahan diri untuk tidak melapor karena merasa tidak berdaya, program penanganan *bullying* cenderung belum memiliki implementasi yang konkret

sehingga siswa merasa tidak berdaya untuk melaporkan kejadian buruk yang terjadi pada diri mereka; (2) korban cenderung khawatir terhadap reaksi orang dewasa, karena siswa cenderung takut dianggap berlebihan setelah melaporkan kasus, selain itu, pelaporan kasus *bullying* cenderung tidak memiliki kerahasiaan sehingga kasus tersebut dapat tersebar luas; dan (3) rasa malu menjadi korban *bullying* [8]. Program intervensi *bullying* cenderung tidak dilengkapi dengan kesiapan pihak otoritas untuk menjamin kenyamanan korban dalam melapor. Petugas intervensi atau guru justru menjadi pihak yang mempermalukan dan mempertanyakan keputusan korban untuk melindungi diri mereka dari *bullying* tersebut. Ketiga hambatan tersebut menekankan perlu adanya sistem pelaporan yang aman, mudah, dan menjamin kerahasiaan pelapor. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia yang belum memanfaatkan inovasi teknologi digital untuk mendukung pelaporan kasus *bullying*. Masih banyak sekolah yang mengandalkan mekanisme konvensional, seperti laporan lisan dan/atau tertulis, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban untuk melapor.

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi dalam konteks mikro, yaitu hubungan personal antar individu maupun kelompok, tetapi juga dalam konteks makro sebagai persoalan kualitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terjadi lonjakan yang tinggi terkait jumlah kasus perundungan di Indonesia. Pada tahun 2023 terdapat sebanyak 285 kasus *bullying* dan meningkat menjadi 573 kasus pada tahun 2024 [9]. Akan tetapi, banyak kasus *bullying* yang tidak dilaporkan karena korban takut mendapatkan stigma, tidak percaya pada sistem sekolah, atau bahkan tidak tahu kepada siapa harus melapor. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, kasus *bullying* di Indonesia paling rentan terjadi pada anak-anak hingga remaja yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Presentase Kasus *Bullying* [10]

Tingkat Pendidikan	Presentase Korban <i>Bullying</i>
SD	26%
SMP	25%
SMA	18,75%

Studi sebelumnya menjelaskan bahwa merancang dan membangun aplikasi pelaporan *bullying* berbasis web dapat mendukung pelaporan kasus *bullying* dan dapat mempercepat penanganannya [11]. Terkadang saksi ataupun korban dalam kasus *bullying* merasa enggan untuk melaporkan karena kekhawatiran mereka atas mereka yang tidak dilindungi, maka pendekatan yang tepat dalam permasalahan ini adalah anonimitas untuk melindungi hak privasi pelapor dalam dunia digital [12].

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya program intervensi kasus *bullying* di lingkungan pendidikan yang berfokus pada korban. Pendekatan dapat memfokuskan perhatian utama pada

korban bullying untuk lebih memahami posisi siswa yang menjadi korban sebagai pihak yang rentan serta dampak psikologis, sosial, dan akademik akibat bullying yang terjadi. Pendekatan berbasis korban ini turut dapat mengikutsertakan peran sistem sekolah untuk dapat memberikan dukungan, perlindungan, dan akses pelaporan yang aman bagi korban. Untuk mewujudkan hal ini, maka diperlukan kolaborasi intervensi antara bidang kriminologis dan sistem informasi teknologi. Pendekatan kriminologis digunakan untuk memahami dinamika sosial dan perlindungan korban. Di sisi lain, pendekatan sistem informasi untuk menyediakan teknologi sebagai sarana pelaporan yang aman, mudah diakses, dan mampu menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Dengan demikian, pemanfaatan mobile application dalam pelaporan dan penanganan kasus bullying dirasa lebih tepat karena mayoritas pelajar sekolah menengah sudah memilikinya dan tentunya dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Kemudian, mobile application yang dirancang juga sangat melindungi identitas pelapor menjadi anonym, yang merupakan salah satu upaya meningkatkan rasa aman dan meminimalkan resiko bertambahnya korban bullying.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode diskriptif yang memiliki tujuan menggambarkan suatu fenomena terhadap suatu populasi secara apa adanya pada saat penelitian dilakukan [13]. Fenomena kasus bullying masih kerap terjadi pada lingkungan pendidikan, hal ini terus menerus menjadi *concern* yang harus tetap dilakukan, dengan harapan terciptanya generasi muda yang kreatif dan inovatif. Salah satu upaya untuk memberantas kasus bullying di lingkungan pendidikan adalah dengan membuat sebuah aplikasi pelaporan berbasis android dikembangkan untuk menyediakan pelaporan yang aman, *real-time*, *anonym* dan sejalan dengan bukti tentang efektivitas platform digital dalam pelaporan kasus sensitif [14]. Langkah yang diterapkan pada kegiatan pengabdian terlampir pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 | DOI: <https://doi.org/10.29207/jamtekno.v7i1.7708>

Pada tahap persiapan, dari permasalahan kasus bullying yang terjadi pada lingkungan pendidikan, dibutuhkan kolaborasi kerja sama dengan mitra yang menjadi lokasi kegiatan, maka analisa kebutuhan diperlukan sebagai salah satu upaya pembuatan database dan pembuatan *mobile application* pelaporan dan penanganan kasus bullying. Tahap pra pelaksanaan, melakukan black box testing terhadap *mobile application* yang telah dibuat guna memastikan bahwa sesuai antara kebutuhan dengan spesifikasi aplikasi, pembuatan materi sosialisasi mengenai penjelasan dan dampak dari kasus bullying, serta pembuatan kuesioner survei. Tahap pelaksanaan, sosialisasi yang menjelaskan mengenai bullying, demo aplikasi pelaporan dan penanganan kasus bullying disampaikan ke peserta (dalam hal ini siswa dan guru pada sekolah menengah atas), serta pengisian survei oleh para peserta. Kemudian pada tahap terakhir, yaitu evaluasi dengan menganalisa hasil survei, guna melihat efektivitas kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penanganan terhadap tindakan bullying di lingkungan pendidikan terus menerus menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena jika kasus bullying bisa mengganggu kesehatan mental pada remaja, seperti ia akan merasa tidak percaya diri, rendah diri dan stress. Kegiatan yang dilaksanakan pada 08 Januari 2026 terdokumentasi pada Gambar 2, memiliki tujuan untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan bullying di lingkungan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sesi photo bersama pada kegiatan PKM didokumentasikan pada Gambar 3



Gambar 2. Foto Bersama Kegiatan PkM

Dalam kegiatan ini, didapatkan hasil survei yang diisi oleh peserta, tang terlampir pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Hasil Survei

Survei	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Saya menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku atau kondisi teman di sekolah	13,90%	38,90%	47,20%
Sosialisasi sesuai dengan masalah yang sering dihadapi remaja saat ini	5,60%	22,20%	72,20%
Saya memahami bahwa siswa berhak merasa aman dan didukung di sekolah	2,80%	16,70%	80,60%
Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi saya	5,60%	13,90%	80,60%

Sebelum memasuki demo *mobile application* yang dirancang, dilakukan sosialisasi yang terlampir pada Gambar 4, dengan topik *bullying* yang membahas mengenai definisi, data nasional kasus *bullying*, *bullying* di lingkungan sekolah, faktor risiko, bentuk *bullying* (fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*) dan dampak yang tercipta (psikologis dan jangka panjang).



Gambar 3. Sosialisasi Materi Kegiatan PKM

Dengan dikembangkanya *mobile application* sebagai sarana pelaporan yang terdapat pada Gambar 5, memberikan rasa aman dan rahasia, siswa dapat dengan mudah melaporkan serta guru dapat menangani jika terjadinya kasus *bullying* secara cepat dan terstruktur. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan edukasi dan sosialisasi kepada siswa mengenai macam-macam tindakan *bullying* dan pencegahannya, penggunaan aplikasi, serta pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah bagi seluruh siswa.

Gambar 4. Layout Pelaporan Kasus *Bullying*

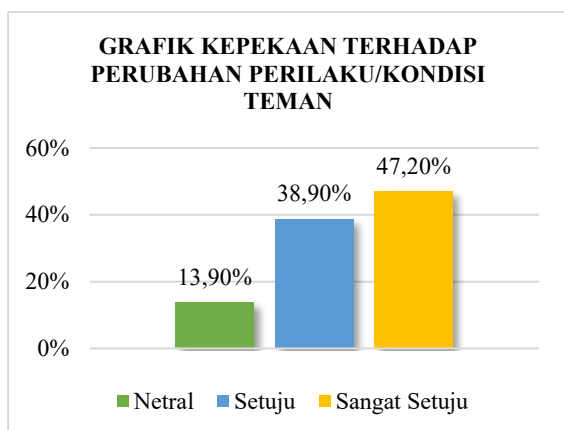
Gambar 6 merupakan tahap akhir yang strategis dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya menandai penyerahan secara formal bahan sosialisasi dan perangkat aplikasi kepada pihak mitra, tetapi juga mencerminkan komitmen dalam mendukung pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan. Melalui serah terima ini, diharapkan mitra mampu mengimplementasikan materi dan aplikasi yang diberikan secara mandiri dan optimal dalam mendukung penanganan permasalahan yang ada. Selain itu, kegiatan ini memberikan harapan positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta kapasitas mitra dalam memanfaatkan inovasi digital, sehingga tujuan program pengabdian dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 5. Serah Terima Materi Sosialisasi dan *Mobile Application*

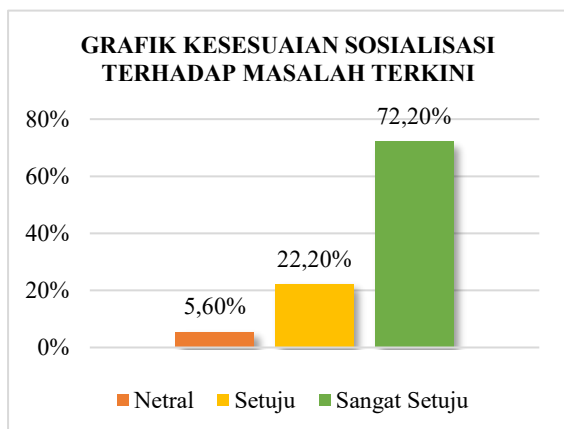
Setelah terlaksananya sosialisasi, demo aplikasi dan pengisian survei, diperoleh hasil survei sebagai berikut: (1) Saya menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku atau kondisi teman di sekolah. Setelah mengikuti kegiatan PkM ini, Gambar 7 menerangkan bahwa sebanyak 47,2% siswa/i sangat setuju bahwa mereka menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku atau kondisi teman di sekolah. Kemudian, sebanyak 38,9%

merasa setuju dan sebanyak 13,9% merasa netral terhadap hal ini.



Gambar 6. Grafik Kepekaan Terhadap Perubahan Perilaku/Kondisi Teman

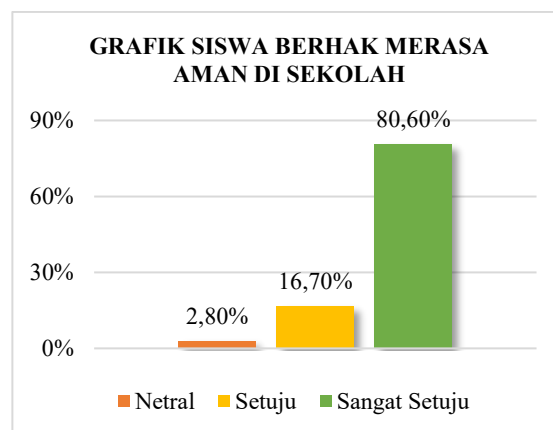
(2). Sosialisasi sesuai dengan masalah yang sering dihadapi remaja saat ini, berdasarkan Gambar 8, mayoritas peserta menilai bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan sangat setuju dengan permasalahan terkini, dengan persentase sebesar 72,20%. Sementara itu, sebanyak 22,20% peserta menyatakan bahwa sosialisasi sudah sesuai, dan hanya 5,60% yang menilai netral. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan pelaksanaan sosialisasi dinilai relevan serta mampu menjawab kebutuhan dan kondisi yang sedang dihadapi oleh peserta saat ini.



Gambar 7. Grafik Kesesuaian Sosialisasi terhadap Masalah Terkini

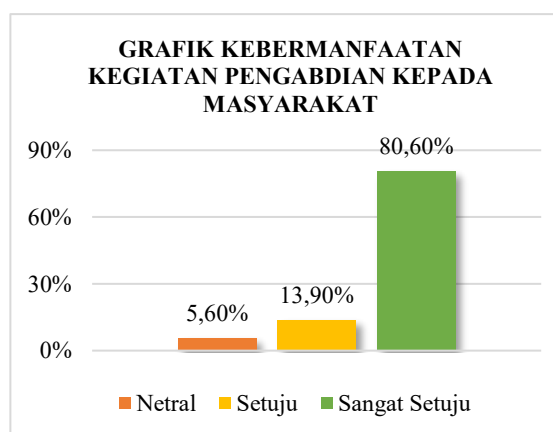
(3). Saya memahami bahwa siswa berhak merasa aman dan didukung di sekolah, Gambar 9 menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa aman di sekolah setelah mengetahui bahwa *mobile application* yang dijadikan sebagai sarana pelaporan dan penanganan kasus *bullying*. Sebanyak 80,60% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka merasa aman, diikuti oleh 16,70% yang setuju, dan hanya 2,80% yang berada pada kategori netral. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi yang diterapkan dinilai sangat efektif dalam meningkatkan rasa aman siswa, serta mampu memberikan kepercayaan bahwa kasus *bullying* dapat

dilaporkan dan ditangani dengan baik di lingkungan sekolah.



Gambar 8. Grafik Siswa Berhak Merasa Aman di Sekolah

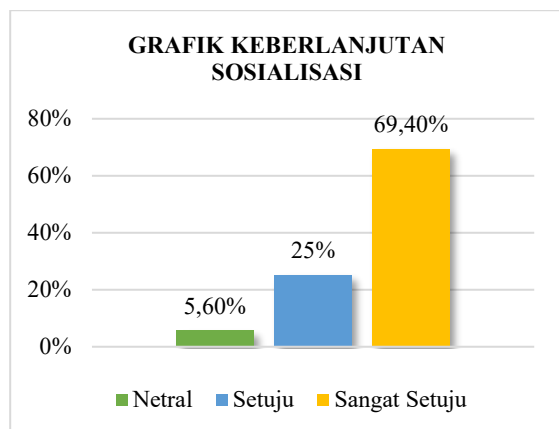
(4). Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi saya, dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam inovasi digital *mobile application* sebagai sarana pelaporan dan penanganan kasus *bullying* di lingkungan pendidikan memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi siswa. Sebagian besar responden, yaitu 80,60%, menyatakan sangat setuju bahwa sosialisasi yang dilakukan bermanfaat. Selain itu, 13,90% responden menyatakan setuju, dan hanya 5,60% yang berada pada kategori netral. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi dan demo aplikasi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait pentingnya pelaporan serta penanganan kasus *bullying*, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif.



Gambar 9. Grafik Keberhasilan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

(5). Saya merasa sosialisasi seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan di sekolah, visualisasi pada Gambar 11 mengonfirmasi efektifitas kegiatan PKM melalui dominasi respon positif peserta mencapai 94,40% sangat setuju dan setuju pada keberlanjutan program dan hanya sebagian kecil peserta yang bersikap netral (5,60%)

Tingginya angka sangat setuju dan setuju tersebut merepresentasikan tingginya tingkat kepercayaan dan kebutuhan subjek didik terhadap model inverstensi yang ditawarkan.



Gambar 10. Grafik Keberlanjutan Sosialisasi

Secara analitis, data membuktikan bahwa program PKM ini tidak hanya sekedar menjadi kegiatan seremonial, melainkan telah menjadi instrumen yang relevan dan dianggap sebagai solusi berkelanjutan bagi ekosistem perlindungan pelajar dari segala macam perundungan (*bullying*).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kriminologi yang dipadukan dengan inovasi digital berupa *mobile application* dapat menghadirkan sarana pelaporan *bullying* yang efektif bagi siswa dan siswi di lingkungan sekolah. Implementasi aplikasi yang didukung dengan sosialisasi dengan materi yang relevan serta evaluasi melalui survei yang diberikan kepada peserta kegiatan dilakukan sebagai bentuk pengembangan mekanisme penanganan *bullying* melalui aplikasi yang lebih responsif, transparan, dan berpihak pada korban. Adapun pemanfaatan aplikasi ini turut menegaskan pentingnya kolaborasi antar siswa dan pihak sekolah sehingga proses pelaporan dan penanganan kasus dapat terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan *mobile application* ini diharapkan dapat berpotensi mendukung upaya pelaporan dan penanganan *bullying* secara lebih efektif di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- [1] D. Menin, A. Guarini, C. Mameli, G. Skrzypiec, dan A. Brighi, "Was that (cyber)bullying? Investigating the operational definitions of bullying and cyberbullying from adolescents' perspective," *Int. J. Clin. Heal. Psychol.*, vol. 21, no. 2, hal. 1–8, 2021.
- [2] D. Rizky Febriansyah dan Y. Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja," *J. Ilm. Perlindungan dan Pemberdaya. Sos.*, vol. 6, no. 1, hal. 26–33, Jun 2024.
- [3] [N. Karimah, O. S. P. Jayanti, M. Astari, dan Nurhasanah, "Analisa Dampak dan Tindakan Pencegahan Bullying Dikalangan Pelajar Dalam Persepsi Hak Asasi Manusia," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, hal. 2822–2834, 2024.
- [4] E. Mashabela dan J. G. Kheswa, "Exploring The Impact of Intimate Partner Violence on The Women Students Living in Cohabitation," *Indep. J. Teach. Learn.*, vol. 15, no. 1, hal. 35–48, 2020.
- [5] Jamaludin, E. Sianipar, H. Yesilustiwati, R. Sehulina, S. A. Viana, dan S. Mardini, "Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Pancasila Sebagai Ideologi Siswa PAUD," *Educ. J. Gen. Specif. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 266–274, 2023.
- [6] S. Anggraini dan S. K. Dewi, "Edukasi Remaja Tentang Pengenalan Jenis Perilaku Bullying di Sekolah Melalui Metode Role Plays," *Transform. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 19, no. 1, hal. 83–92, 2023.
- [7] D. Rachmawati, "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah," *JOIES J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 1, hal. 84–104, 2024.
- [8] N. F. Baiti dan D. Setiawati, "Studi tentang regulasi emosi pada peserta didik korban bullying di SMP Negeri 58 Surabaya," *J. BK Unesa*, vol. 13, no. 2, hal. 189–198, 2023.
- [9] M. R. M. D. Longa dan S. Anggraini, "Perilaku Bullying pada Siswa SMA," *J. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 10929–10938, 2025.
- [10] P. POLRI, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," *PUSIKNAS POLRI*, hal. 1, 2025.
- [11] E. R. Armana dan N. L. Anggreini, "Aplikasi Pelaporan Bullying (DUCARE) Berbasis Web (Studi Kasus Darul 'Ulum Ciwidey-PasirJambu)," *J. IPSIKOM*, vol. 13, no. 2, hal. 47–52, 2025.
- [12] M. Raihan, B. A. Basri, dan A. G. Marantika, "Prinsip Anonymity Sebagai Perwujudan Hak Privasi: Suatu Tinjauan Konseptual Dalam Kerangka Undang-undang Perlindungan Data Pribadi," *J. Huk. Din. Eksensia*, vol. 07, no. 2, hal. 231–239, 2025.
- [13] A. D. Prabaswari, F. A. Waskita, D. W. Santoso, dan W. Sutrisno, "Optimalisasi Proses Bisnis pada Digitalisasi untuk Meningkatkan Produktivitas UKM ' Toolsku 3D Printing ,' " *J. Approp. Technol. Community Serv.*, vol. 6, no. 2, hal. 137–150, 2025.
- [14] R. Pradana, I. P. Handayani, dan H. Fany N. R, "Building Social Resilience Through Literacy and Sexual Violence Reporting Technology," *Int. Conf. Community Dev.*, vol. 7, no. 1, hal. 322–330, 2025.